

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran umum SMP Muhammadiyah 5 Ponorogo**

SMP Muhammadiyah 5 Ponorogo terletak di jalan Gajah Mada no 26 kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. SMP Muhammadiyah 5 Ponorogo sejak berdirinya pada tanggal 17 April 2004. SMP Muhammadiyah 5 Ponorogo mempunyai misi menciptakan kader muslim yang cakap, percaya pada diri sendiri, berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama. Sampai saat ini SMP Muhammadiyah 5 Ponorogo mengalami kemajuan yang sangat berarti, baik dari segi pembangunan fisik sarana prasarana maupun dari segi anak didik yang belajar, dimana dari tahun ketahun mengalami tambahan yang sangat pesat. Peserta didik disekolah ini terdiri dari berbagai macam latar belakang, ada yang berasal dari panti asuhan dan ada juga peserta didik yang tinggal bersama orang tuanya. Hal ini disebabkan oleh kerja sama pengelola Sekolah dengan beberapa panti asuhan dan dengan dukungan masyarakat sekitar untuk menyediakan fasilitas pendidikan yang layak bagi mereka yang tidak mampu. SMP Muhammadiyah 5 Ponorogo diasuh oleh tenaga pendidik yang sesuai dengan bidang keilmuannya sehingga dalam proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan profesional yang mengakibatkan pencapaian hasil belajar lebih optimal.

## B. Uji Validitas Dan Reliabilitas

### 1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrumen. Arikunto menyatakan, suatu instrumen yang valid mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Arikunto 2002). Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  : Koefisien korelasi product moment

N : Jumlah subjek

$\sum x$  : Jumlah skor item/nilai tiap item

$\sum y$  : Jumlah skor total/nilai total item

$\sum xy$  : Jumlah hasil antar skor tiap item dengan skor total

$\sum x^2$  : Jumlah kudrat skor item

$\sum y^2$  : Jumlah kudrat skor total

Perhitungan validitas alat ukur dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer seri program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 16.0 for windows. Pada penelitian ini skala di katakan valid apabila memiliki koefisien validitas di atas 2,25.

Dari uji validitas yang telah dianalisa akhirnya dapat diketahui dari 55 aitem pernyataan untuk variabel asertifitas terdapat 33 aitem yang gugur, dan 22

aitem yang diterima. Dan Berikut adalah penjelasan aitem gugur dan diterima dalam bentuk tabel:

**Tabel 4.1**

**Aitem yang diterima dan aitem yang gugur**

No	Aspek	aitem diterima	aitem yang gugur
1.	Mengungkapkan perasaan positif	1,11,4,6,5,12,10,19,21,28,16,24,25,20, 15, 17,18	3,9,13,14 ,8, 7,2, 22,26 ,23,27
2.	Afirmasi diri	31, 33,35,36,38,30, 37,39,34 41,43,50	29 ,32, 44,49 48,46,52
3.	Mengungkapkan perasaan negative	45,47,54,51	40,42, 53,55
	Jumlah	33	22

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Dimana instrumen tersebut tidak bersifat tendesius sehingga bisa mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu (Arikunto 2002).

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur reliabilitas adalah menggunakan rumus Alpha, sebagai berikut.

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Dimana:

$r_{11}$  : Reliabilitas instrument

$k$  : Banyaknya butir-butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$  : jumlah varians butir

$\sigma_t^2$  : varians total

Semua penghitungan uji keandalan butir alat ukur dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan *Statistical Product and Service Solutions (SPSS – 16,0)*.

**Tabel 4.2**

**Hasil Uji Reliabilitas**

No	Variable	Alpha	Kategori
1.	Asertifitas	0,909	Andal

Dari hasil uji keandalan angket didapatkan  $\alpha = 0,909$  yang berarti nilai  $\alpha$  hampir mendekati angka 1. Artinya dapat dikatakan bahwa angket tersebut handal atau sangat reliabel. Sehingga skala asertifitas tersebut layak untuk dijadikan instrumen penelitian yang dilakukan.

### C. Hasil Analisis Deskriptif

Untuk mengetahui deskripsi masing-masing aspek, maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standart deviasi, dari hasil ini kemudian dilakukan pengelompokan menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah.

Untuk mendapatkan hasil kategori tersebut maka diperlukan langkah-langkah dalam membuat pembuatan skor hipotetik sebagai berikut: (Azwar, 2007)

1. Menentukan skor maksimum dan skor minimum dari masing masing aitem skala tingkat asertifitas yang diterima yaitu 33 aitem.

Skor minimum : banyaknya aitem yang diterima  $33 \times 1 = 33$

Skor maksimum : banyaknya aitem yang diterima  $33 \times 4 = 132$

2. Skor maksimum – skor minimum

$$132 - 33 = 99$$

3. Hasil pengurangan tersebut dibagi dengan 2

$$99 / 2 = 49,5$$

4. Mean hipotetik didapatkan dengan menambahkan hasil dari pembagian dengan skor minimum.

$$49,5 + 33 = 82,5$$

5. Mencari Standart deviasi adalah dengan cara membagi mean hipotetik dengan 6

$$82,5 / 6 = 13,75$$

Selanjutnya untuk mengetahui deskripsi masing-masing aspek, maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean dan

standart deviasi, dari hasil ini kemudian dilakukan pengelompokan menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Berikut adalah tabel pengelompokan 3 kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah.

**Tabel 4.3**

**Norma skala asertifitas**

<b>Tinggi</b>	$X \geq (M+1SD)$
	$X \geq (82,5+1 \times 13,75)$
	<b><math>X \geq 96,25</math></b>
<b>Sedang</b>	$(M-1 SD) \leq X < (M+1 SD)$
	$(82,5-1 \times 13,75) \leq X < (82,5+1 \times 13,75)$
	<b><math>68,75 \leq X &lt; 96,25</math></b>
<b>Rendah</b>	$X < (M-1 SD)$
	$X < (82,5-1 \times 13,75)$
	<b><math>X &lt; 68,75</math></b>

**1. Deskripsi Data Tingkat Asetifitas Siswa Yang Tinggal Di Pantu Asuhan Dan Siswa Yang Tinggal Bersama Orangtua**

Setelah ditentukan standar nilai pengelompokan 3 kategori tinggi, sedang, rendah di atas, maka dapat dilihat hasil analisis tingkat asertifitas antara siswa yang tinggal di pantu asuhan dan siswa yang tinggal bersama orangtua sebagai berikut :

Tabel 4.4

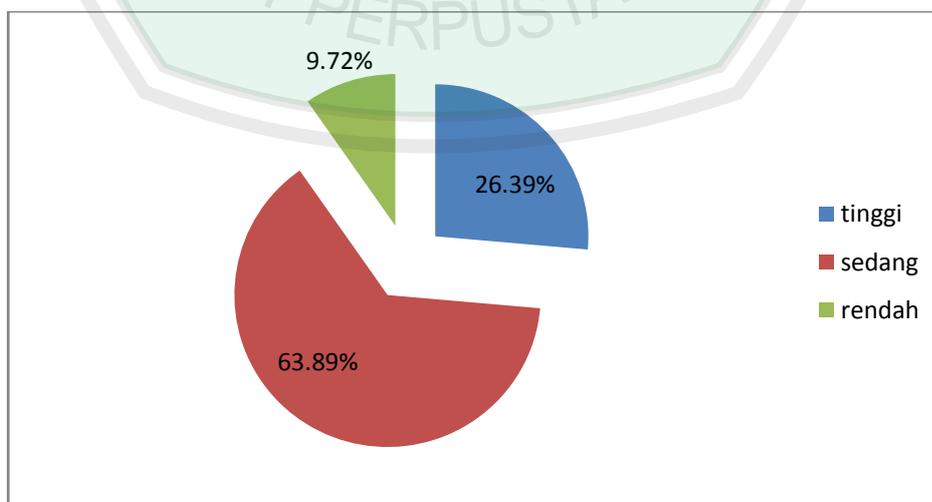
**Tabel tingkat asertifitas siswa yang tinggal di panti asuhan dan yang tingggal bersama orangtua**

Kategori	Norma	Interval	f	%
Tinggi	$X \geq (M+1SD)$	$X \geq 96,25$	19	26,39 %
Sedang	$(M-1 SD) \leq X < (M+1 SD)$	$68,75 \leq X < 96,25$	46	63,89 %
Rendah	$X < (M-1 SD)$	$X < 68,75$	7	9,72%
Jumlah			72	100%

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa tingkat asertifitas antara siswa yang tinggal di panti asuhan dan siswa yang tinggal bersama orangtua di SMP Muhammadiyah 5 Ponorogo memiliki tingkat kematangan asertifitas dengan kategori tinggi yaitu 19 siswa atau 26,39 %. Dan untuk kategori sedang jumlahnya yaitu 46 siswa atau 63,89 % . Sedangkan untuk kategori rendah berjumlah 7 siswa atau 9,72 % . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram lingkaran di bawah ini:

Diagram 4.1

**Diagram tingkat asertifitas siswa yang tinggal di panti asuhan dan yang tingggal bersama orangtua**



Hasil diagram lingkaran di atas menunjukkan bahwa jumlah kategori sedang lebih tinggi daripada jumlah kategori tinggi, dan jumlah kategori tinggi lebih tinggi daripada jumlah kategori rendah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat asertifitas siswa yang tinggal di panti asuhan dan siswa yang tinggal bersama orangtua di SMP Muhammadiyah 5 Ponorogo berada pada kategori sedang.

## 2. Deskripsi Data Tingkat Asetifitas Siswa Yang Tinggal Di Panti Asuhan.

Untuk mengetahui deskripsi tingkat asertifitas pada siswa yang tinggal di panti asuhan, maka perhitungannya juga didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standart deviasi di atas, dari hasil ini kemudian dilakukan pengelompokan menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Berikut adalah tabel pengelompokan 3 kategori tinggi, sedang dan rendah asertifitas pada siswa yang tinggal di panti asuhan.

**Tabel 4.5**  
**Tabel Tingkat Asetifitas Siswa Yang Tinggal Di Panti Asuhan**

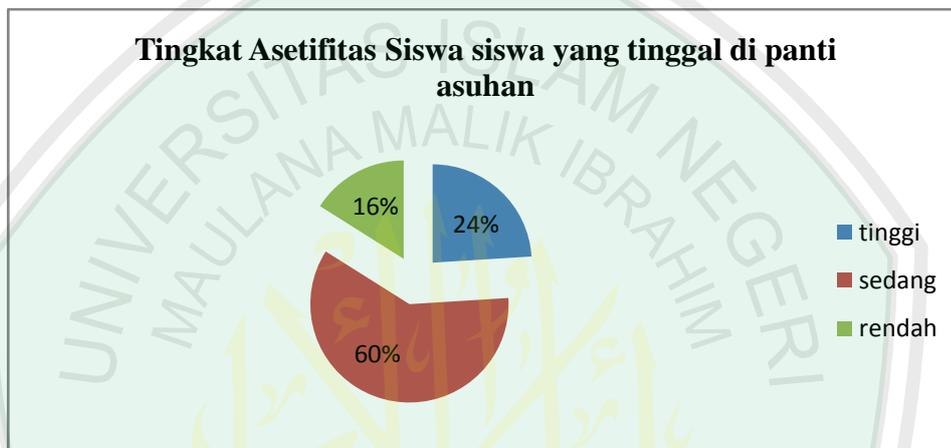
Kategori	Norma	Interval	f	%
Tinggi	$X \geq (M+1SD)$	$X \geq 96,25$	6	24 %
Sedang	$(M-1 SD) \leq X < (M+1 SD)$	$68,75 \leq X < 96,25$	15	60%
Rendah	$X < (M-1 SD)$	$X < 68,75$	4	16 %
Jumlah			25	100%

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa tingkat asertifitas siswa yang tinggal di panti asuhan di SMP Muhammadiyah 5 Ponorogo memiliki tingkat asertifitas dengan kategori tinggi yaitu 6 siswa atau 24 %. Dan untuk

kategori sedang jumlahnya yaitu 15 siswa atau 60 % . Sedangkan untuk kategori rendah berjumlah 4 siswa atau 16 % . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram lingkaran di bawah ini:

**Diagram 4.2**

**Diagram Tingkat Asetifitas Siswa Yang Tinggal Di Pantu Asuhan**



Hasil diagram lingkaran di atas menunjukkan bahwa jumlah kategori sedang lebih tinggi daripada jumlah kategori tinggi, dan jumlah kategori tinggi lebih tinggi daripada jumlah ketegori rendah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat asetifitas siswa yang tinggal bersama di pantu asuhan di SMP Muhammadiyah 5 Ponorogo berada pada kategori sedang.

### **3. Deskripsi Data Tingkat Asetifitas Siswa Siswa Yang Tinggal Bersama Orangtua.**

Selanjutnya untuk mengetahui deskripsi tingkat asetifitas pada siswa yang tinggal bersama orangtua, maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standart deviasi di atas, dari hasil ini kemudian dilakukan pengelompokan menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang dan

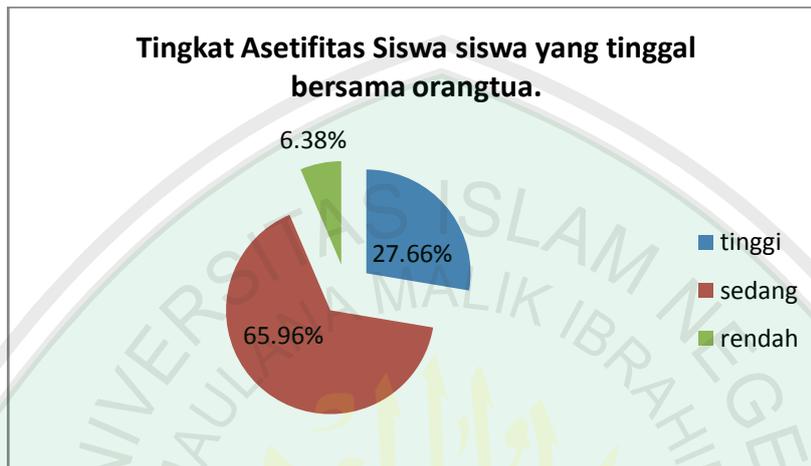
rendah. Berikut adalah tabel pengelompokan 3 kategori tinggi, sedang dan rendah asertifitas pada siswa yang tinggal bersama orangtua.

**Tabel 4.6**  
**Tabel Tingkat Asertifitas Siswa Yang Tinggal Bersama Orangtua**

Kategori	Norma	Interval	f	%
Tinggi	$X \geq (M+1SD)$	$X \geq 96,25$	13	27,66 %
Sedang	$(M-1 SD) \leq X < (M+1 SD)$	$68,75 \leq X < 96,25$	31	65,96 %
Rendah	$X < (M-1 SD)$	$X < 68,75$	3	6,38 %
Jumlah			47	100%

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa tingkat asertifitas siswa yang tinggal bersama orangtua di SMP Muhammadiyah 5 Ponorogo memiliki tingkat kematangan asertifitas dengan kategori tinggi yaitu 13 siswa atau 27,66 %. Dan untuk kategori sedang jumlahnya yaitu 31 siswa atau 65,96 % . Sedangkan untuk kategori rendah berjumlah 3 siswa atau 6,38 % . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram lingkaran di bawah ini:

**Diagram 4.3**  
**Diagram Tingkat Asetifitas Siswa Yang Tinggal Di Panti Asuhan**  
**Dan Yang Tinggal Bersama Orangtua**



Hasil diagram lingkaran di atas menunjukkan bahwa jumlah kategori sedang lebih tinggi daripada jumlah kategori tinggi, dan jumlah kategori tinggi lebih tinggi daripada jumlah ketegori rendah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat asetifitas siswa yang tinggal bersama orangtua di SMP Muhammadiyah 5 Ponorogo berada pada kategori sedang.

#### **4. Hasil Deskripsi Tingkat Asetivitas Siswa Dilihat Peraspek**

Proses analisis terhadap aspek-aspek asetifitas adalah sama dengan analisa analisis tingkat asetifitas antara siswa yang tinggal di panti asuhan dan siswa yang tinggal bersama orangtua yaitu dengan cara mengkategorikan menjadi tiga kategori berdasarkan norma yang telah ditentukan sebelumnya.

### a. Aspek Pengungkapan Perasaan Positif

Untuk mengetahui deskripsi aspek pengungkapan perasaan positif, maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standart deviasi, dari hasil ini kemudian dilakukan pengelompokan menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah.

Untuk mendapatkan hasil kategori tersebut maka diperlukan langkah-langkah dalam membuat pembuatan skor hipotetik sebagai berikut: (Azwar, 2007)

1. Menentukan skor maksimum dan skor minimum dari masing masing aitem skala pengungkapan perasaan positif yang diterima yaitu 14 aitem.

Skor minimum : banyaknya aitem yang diterima  $17 \times 1 = 17$

Skor maksimum : banyaknya aitem yang diterima  $17 \times 4 = 68$

2. Skor maksimum – skor minimum

$$68 - 17 = 51$$

3. Hasil pengurangan tersebut dibagi dengan 2

$$51 / 2 = 25,5$$

4. Mean hipotetik didapatkan dengan menambahkan hasil dari pembagian dengan skor minimum.

$$25,5 + 17 = 42,5$$

5. Mencari Standart deviasi adalah dengan cara membagi mean hipotetik dengan 6

$$42,5 / 6 = 7,08$$

Berikut adalah tabel pengelompokan 3 kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah pada asepek pengungkapan perasaan positif.

Tabel 4.7

Tabel Norma Pada Asepek Pengungkapan Perasaan Positif.

<b>Tinggi</b>	$X \geq (M+1SD)$
	$X \geq (42,5+1 \times 7,08)$
	<b><math>X \geq 49,58</math></b>
<b>Sedang</b>	$(M-1 SD) \leq X < (M+1 SD)$
	$(42,5-1 \times 7,08) \leq X < (42,5+1 \times 7,08)$
	<b><math>35,42 \leq X &lt; 49,58</math></b>
<b>Rendah</b>	$X < (M-1 SD)$
	$X < (42,5-1 \times 7,08)$
	<b><math>X &lt; 35,42</math></b>

### I. Pengungkapan Perasaan Positif Siswa Yang Tinggal Di Pantu Asuhan

Setelah ditentukan standar nilai pengelompokan 3 kategori tinggi, sedang, rendah di atas, maka dapat dilihat hasil analisis tingkat pengungkapan perasaan positif siswa yang tinggal di pantu asuhan sebagai berikut :

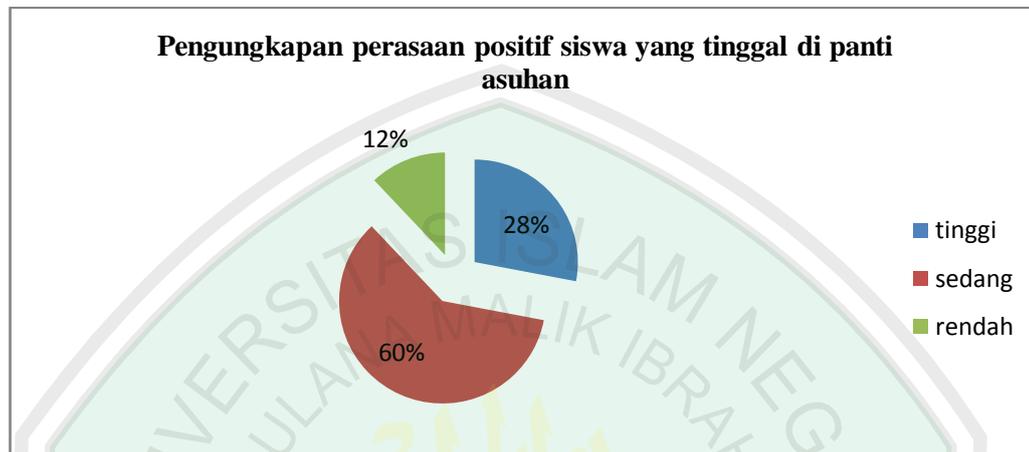
Tabel 4.8

Tabel Pengungkapan Perasaan Positif Siswa Yang Tinggal Di Pantu Asuhan

Kategori	Norma	Interval	F	%
Tinggi	$X \geq (M+1SD)$	$X \geq 49,58$	7	28 %
Sedang	$(M-1 SD) \leq X < (M+1 SD)$	$35,42 \leq X < 49,58$	15	60 %
Rendah	$X < (M-1 SD)$	$X < 35,42$	3	12 %
Jumlah			25	100%

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa tingkat pengungkapan perasaan positif siswa yang tinggal di pantu asuhan di SMP Muhammadiyah 5 Ponorogo memiliki tingkat pengungkapan perasaan positif dengan kategori tinggi yaitu 7 siswa atau 28 %. Dan untuk kategori sedang jumlahnya yaitu 15 siswa atau 60 % . Sedangkan untuk kategori rendah berjumlah 3 siswa atau 12 % . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram lingkaran di bawah ini:

**Diagram 4.4**  
**Diagram Pengungkapan Perasaan Positif Siswa Yang Tinggal Di**  
**Panti Asuhan**



Hasil diagram lingkaran di atas menunjukkan bahwa jumlah kategori sedang lebih tinggi daripada jumlah kategori tinggi, dan jumlah kategori tinggi lebih tinggi daripada jumlah kategori rendah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pengungkapan perasaan positif siswa yang tinggal di panti asuhan di SMP Muhammadiyah 5 Ponorogo berada pada kategori sedang.

## II. Pengungkapan Perasaan Positif Siswa Yang Tinggal Bersama Orangtua

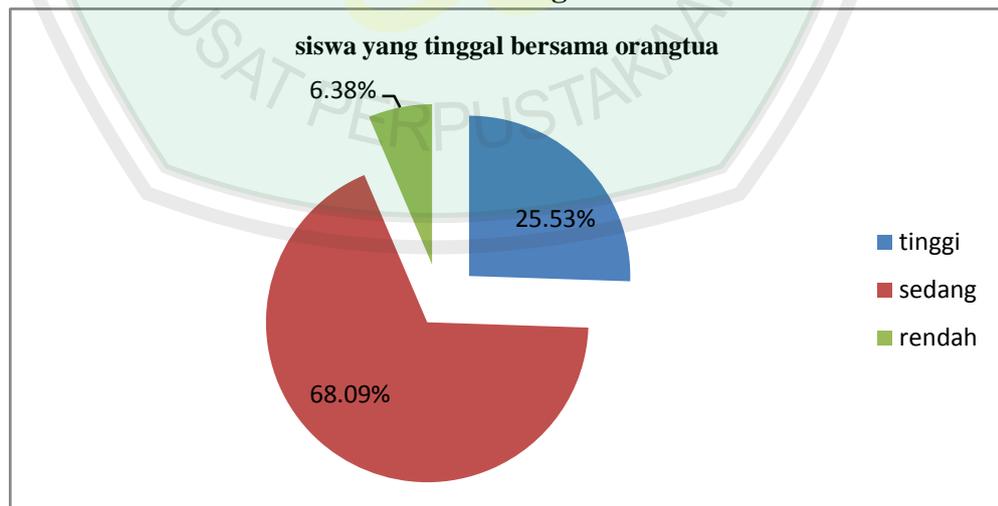
Selanjutnya untuk mengetahui deskripsi tingkat Pengungkapan perasaan positif siswa yang tinggal bersama orangtua, maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standart deviasi di atas, dari hasil ini kemudian dilakukan pengelompokan menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Berikut adalah tabel pengelompokan 3 kategori tinggi, sedang dan rendah Pengungkapan perasaan positif siswa yang tinggal bersama orangtua.

**Tabel 4.9**  
**Tabel Tingkat Pengungkapan Perasaan Positif Siswa Yang Tinggal**  
**Bersama Orangtua**

Kategori	Norma	Interval	f	%
Tinggi	$X \geq (M+1SD)$	$X \geq 49,58$	12	25,53 %
Sedang	$(M-1 SD) \leq X < (M+1 SD)$	$35,42 \leq X < 49,58$	32	68,09 %
Rendah	$X < (M-1 SD)$	$X < 35,42$	3	6,38 %
Jumlah			47	100 %

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa tingkat pengungkapan perasaan positif siswa yang tinggal bersama orangtua di SMP Muhammadiyah 5 Ponorogo memiliki tingkat pengungkapan perasaan positif dengan kategori tinggi yaitu 12 siswa atau 25,53 %. Dan untuk kategori sedang jumlahnya yaitu 32 siswa atau 68,09 % . Sedangkan untuk kategori rendah berjumlah 3 siswa atau 6,38 % . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram lingkaran di bawah ini:

**Diagram 4.5**  
**Diagram Pengungkapan Perasaan Positif Siswa Yang Tinggal**  
**Bersama Orangtua**



Hasil diagram lingkaran di atas menunjukkan bahwa jumlah kategori sedang lebih tinggi daripada jumlah kategori tinggi, dan jumlah kategori tinggi lebih tinggi daripada jumlah kategori rendah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pengungkapan perasaan positif siswa yang tinggal bersama orangtua di SMP Muhammadiyah 5 Ponorogo berada pada kategori sedang.

#### **b. Aspek Afiriasi Diri**

Untuk mengetahui deskripsi aspek afiriasi diri, maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standart deviasi, dari hasil ini kemudian dilakukan pengelompokan menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah.

Untuk mendapatkan hasil kategori tersebut maka diperlukan langkah-langkah dalam membuat pembuatan skor hipotetik sebagai berikut: (Azwar, 2007)

1. Menentukan skor maksimum dan skor minimum dari masing masing aitem skala pengungkapan afiriasi diri yang diterima yaitu 10 aitem.

Skor minimum : banyaknya aitem yang diterima  $12 \times 1 = 12$

Skor maksimum : banyaknya aitem yang diterima  $12 \times 4 = 48$

2. Skor maksimum – skor minimum

$$48 - 12 = 36$$

3. Hasil pengurangan tersebut dibagi dengan 2

$$36 / 2 = 18$$

4. Mean hipotetik didapatkan dengan menambahkan hasil dari pembagian dengan skor minimum.

$$18 + 12 = 30$$

5. Mencari Standart deviasi adalah dengan cara membagi mean hipotetik dengan 6

$$30 / 6 = 5$$

Berikut adalah tabel pengelompokan 3 kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah pada aspek pengungkapan perasaan positif.

**Tabel 4.10**

**Tabel Norma Afirmasi Diri**

<b>Tinggi</b>	$X \geq (M+1SD)$
	$X \geq (30+1 \times 5)$
	<b><math>X \geq 35</math></b>
<b>Sedang</b>	$(M-1 SD) \leq X < (M+1 SD)$
	$(30 - 1 \times 5) \leq X < (30+1 \times 5)$
	<b><math>25 \leq X &lt; 35</math></b>
<b>Rendah</b>	$X < (M-1 SD)$
	$X < (30 - 1 \times 5)$
	<b><math>X &lt; 30</math></b>

### I. Aspek Afirmasi Diri Siswa Yang Tinggal Di Pantti Asuhan

Setelah ditentukan standar nilai pengelompokan 3 kategori tinggi, sedang, rendah di atas, maka dapat dilihat hasil analisis tingkat afirmasi diri siswa yang tinggal di pantti asuhan sebagai berikut :

**Tabel 4.11**

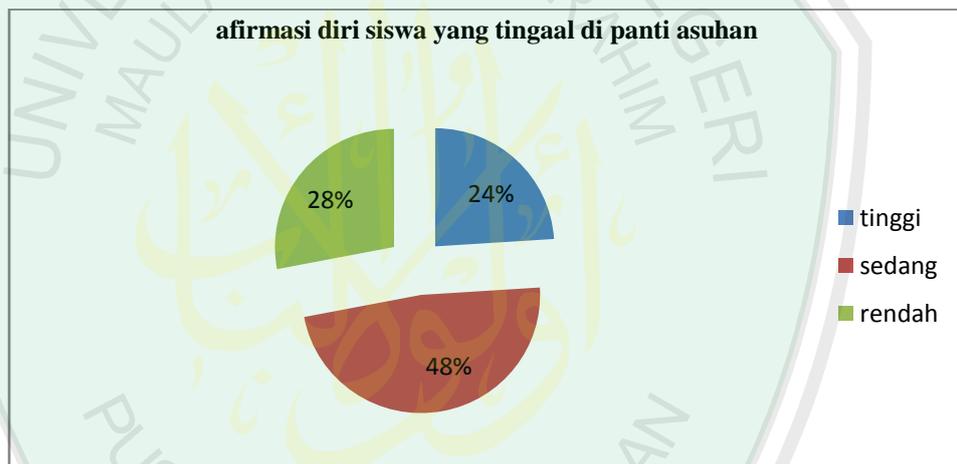
**Tabel Tingkat Afirmasi Diri Siswa Yang Tinggal Di Pantti Asuhan**

<b>Kategori</b>	<b>Norma</b>	<b>Interval</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
Tinggi	$X \geq (M+1SD)$	$X \geq 35$	6	24%
Sedang	$(M-1 SD) \leq X < (M+1 SD)$	$25 \leq X < 35$	12	48 %
Rendah	$X < (M-1 SD)$	$X < 25$	7	28 %
Jumlah			25	100%

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa tingkat afirmasi diri siswa yang tinggal di panti asuhan di SMP Muhammadiyah 5 Ponorogo memiliki tingkat afirmasi diri dengan kategori tinggi yaitu 6 siswa atau 24 %. Dan untuk kategori sedang jumlahnya yaitu 12 siswa atau 48 % . Sedangkan untuk kategori rendah berjumlah 7 siswa atau 28 % . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram lingkaran di bawah ini:

**Diagram 4.6**

**Diagram Tingkat Afirmasi Diri Siswa Yang Tinggal Di Panti Asuhan**



Hasil diagram lingkaran di atas menunjukkan bahwa jumlah kategori sedang lebih tinggi daripada jumlah kategori tinggi, dan jumlah kategori sedang lebih rendah daripada jumlah kategori rendah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat afirmasi diri siswa yang tinggal di panti asuhan di SMP Muhammadiyah 5 Ponorogo berada pada kategori rendah.

## II. Aspek Afiriasi Diri Siswa Yang Tinggal Bersama Orangtua

Setelah ditentukan standar nilai pengelompokan 3 kategori tinggi, sedang, rendah di atas, maka dapat dilihat hasil analisis tingkat afiriasi diri siswa yang tinggal bersama orangtua sebagai berikut :

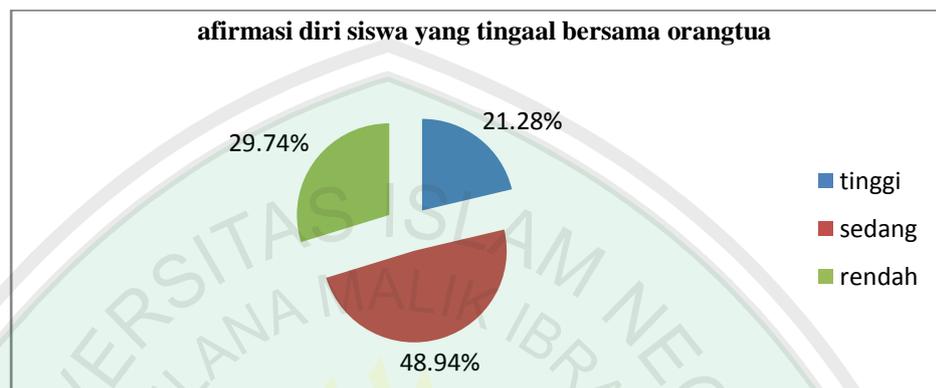
**Tabel 4.12**

**Tabel Tingkat Afiriasi Diri Siswa Yang Tinggal Bersama Orangtua**

Kategori	Norma	Interval	f	%
Tinggi	$X \geq (M+1SD)$	$X \geq 35$	10	21,28%
Sedang	$(M-1 SD) \leq X < (M+1 SD)$	$25 \leq X \leq 35$	23	48,94%
Rendah	$X < (M-1 SD)$	$X < 25$	14	29,78%
Jumlah			47	100%

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa afiriasi diri siswa yang tinggal di panti asuhan di SMP Muhammadiyah 5 Ponorogo memiliki tingkat afiriasi diri dengan kategori tinggi yaitu 10 siswa atau 21,28 %. Dan untuk kategori sedang jumlahnya yaitu 23 siswa atau 48,94 % . Sedangkan untuk kategori rendah berjumlah 14 siswa atau 29,78 % . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram lingkaran di bawah ini:

**Diagram 4.7**  
**Diagram Tingkat Afiriasi Diri Siswa Yang Tinggal Bersama**  
**Orangtua**



Hasil diagram lingkaran di atas menunjukkan bahwa jumlah kategori sedang lebih tinggi daripada jumlah kategori rendah, dan jumlah kategori rendah lebih tinggi daripada jumlah kategori tinggi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat afiriasi diri siswa yang tinggal bersama di SMP Muhammadiyah 5 Ponorogo berada pada kategori sedang.

### c. Aspek Pengungkapan Perasaan Negatif

Untuk mengetahui deskripsi aspek pengungkapan perasaan negatif, maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standart deviasi, dari hasil ini kemudian dilakukan pengelompokan menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah.

Untuk mendapatkan hasil kategori tersebut maka diperlukan langkah-langkah dalam membuat pembuatan skor hipotetik sebagai berikut: (Azwar, 2007)

- Menentukan skor maksimum dan skor minimum dari masing masing aitem skala pengungkapan perasaan negatif yang diterima yaitu 3 aitem.

Skor minimum : banyaknya aitem yang diterima  $4 \times 1 = 4$

Skor maksimum : banyaknya aitem yang diterima  $4 \times 4 = 16$

- Skor maksimum – skor minimum

$$16 - 4 = 12$$

- Hasil pengurangan tersebut dibagi dengan 2

$$12 / 2 = 6$$

- Mean hipotetik didapatkan dengan menambahkan hasil dari pembagian dengan skor minimum.

$$6 + 4 = 10$$

- Mencari Standart deviasi adalah dengan cara membagi mean hipotetik dengan 6

$$10 / 6 = 1,67$$

Berikut adalah tabel pengelompokan 3 kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah pada asepek pengungkapan perasaan positif.

**Tabel 4.13**

**Tabel Pengungkapan Perasaan Negatif**

<b>Tinggi</b>	$X \geq (M+1SD)$
	$X \geq (10+1 \times 1,67)$
	<b><math>X \geq 11,67</math></b>
<b>Sedang</b>	$(M-1 SD) \leq X < (M+1 SD)$
	$(10-1 \times 1,67) \leq X < (10+1 \times 1,67)$
	<b><math>11,67 \leq X &lt; 8,33</math></b>
<b>Rendah</b>	$X < (M-1 SD)$
	$X < (10-1 \times 1,67)$
	<b><math>X &lt; 8,33</math></b>

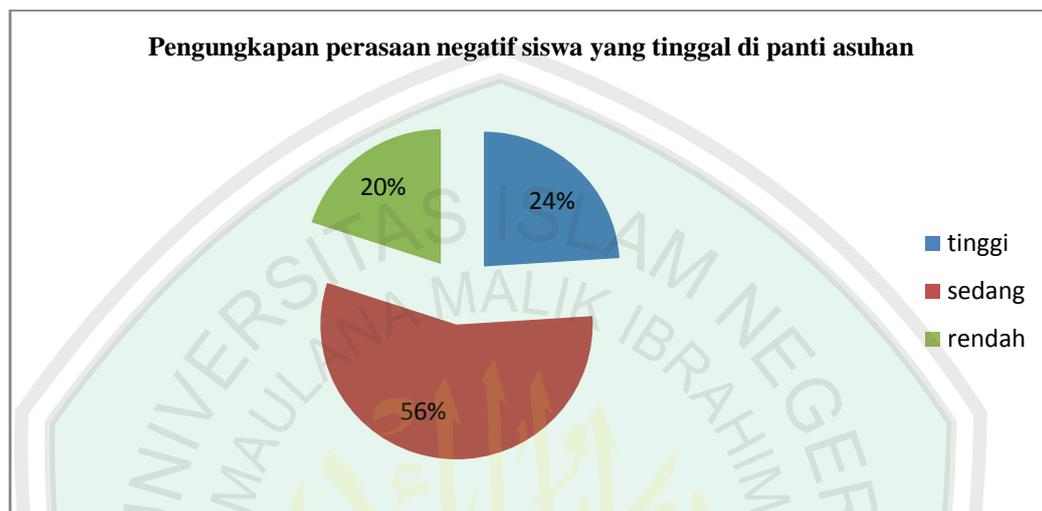
## II. Pengungkapan Perasaan Negatif Siswa Yang Tinggal Di Pantti Asuhan

Setelah ditentukan standar nilai pengelompokan 3 kategori tinggi, sedang, rendah di atas, maka dapat dilihat hasil analisis tingkat pengungkapan perasaan siswa siswa yang tinggal di pantti asuhan sebagai berikut :

**Tabel 4.14**  
**Pengungkapan Perasaan Negatif Siswa Yang Tinggal Di Pantti Asuhan**

Kategori	Norma	Interval	f	%
Tinggi	$X \geq (M+1SD)$	$X \geq 11,67$	6	24 %
Sedang	$(M-1 SD) \leq X < (M+1 SD)$	$8,33 \leq X \leq 11,67$	14	56 %
Rendah	$X < (M-1 SD)$	$X < 8,33$	5	20 %
Jumlah			25	100%

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa tingkat pengungkapan perasaan negatif siswa yang tinggal di pantti asuhan di SMP Muhammadiyah 5 Ponorogo memiliki tingkat pengungkapan perasaan negatif dengan kategori tinggi yaitu 6 siswa atau 24 %. Dan untuk kategori sedang jumlahnya yaitu 14 siswa atau 56 % . Sedangkan untuk kategori rendah berjumlah 5 siswa atau 20 % . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram lingkaran di bawah ini:

**Diagram 4.8****Diagram Pengungkapan Perasaan Negatif Siswa Yang Tinggal Di Panti Asuhan**

Hasil diagram lingkaran di atas menunjukkan bahwa jumlah kategori sedang lebih tinggi daripada jumlah kategori tinggi, dan jumlah kategori tinggi lebih tinggi daripada jumlah kategori rendah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pengungkapan perasaan negatif siswa yang tinggal di panti asuhan di SMP Muhammadiyah 5 Ponorogo berada pada kategori sedang.

**III. Pengungkapan Perasaan Negatif Siswa Yang Tinggal Bersama Orangtua**

Selanjutnya untuk mengetahui deskripsi tingkat Pengungkapan perasaan positif siswa yang tinggal bersama orangtua, maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standart deviasi di atas, dari hasil ini kemudian dilakukan pengelompokan menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Berikut adalah tabel pengelompokan 3 kategori tinggi, sedang dan rendah Pengungkapan perasaan negatif siswa yang tinggal bersama orangtua.

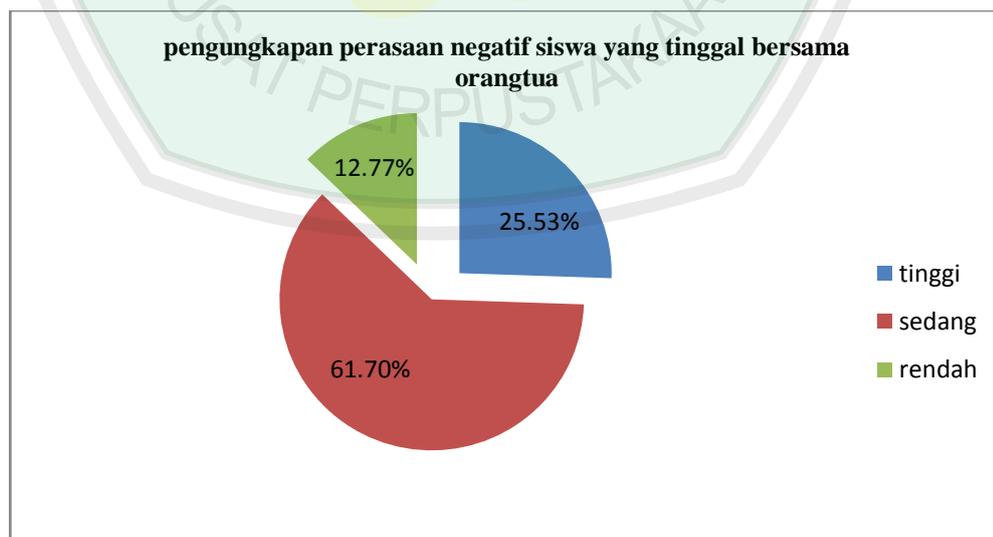
Tabel 4.15

**Tabel Tingkat Pengungkapan Perasaan Negatif Siswa Yang Tinggal Bersama Orangtua**

Kategori	Norma	Interval	f	%
Tinggi	$X \geq (M+1SD)$	$X \geq 11,67$	12	25,53 %
Sedang	$(M-1 SD) \leq X < (M+1 SD)$	$8,33 \leq X < 11,67$	29	61,70 %
Rendah	$X < (M-1 SD)$	$X < 8,33$	6	12,77%
Jumlah			47	100 %

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa tingkat pengungkapan perasaan negatif siswa yang tinggal bersama orangtua di SMP Muhammadiyah 5 Ponorogo memiliki tingkat pengungkapan perasaan negatif dengan kategori tinggi yaitu 12 siswa atau 25,53 %. Dan untuk kategori sedang jumlahnya yaitu 29 siswa atau 61,70 % . Sedangkan untuk kategori rendah berjumlah 6 siswa atau 12,7 % . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram lingkaran di bawah ini:

**Diagram 4.9**  
**Diagram tingkat pengungkapan perasaan negatif siswa yang tinggal bersama orangtua**



Hasil diagram lingkaran di atas menunjukkan bahwa jumlah kategori sedang lebih rendah daripada jumlah kategori tinggi, dan jumlah kategori tinggi lebih tinggi daripada jumlah kategori rendah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pengungkapan perasaan positif siswa yang tinggal bersama orangtua di SMP Muhammadiyah 5 Ponorogo berada pada kategori tinggi.

#### D. Hasil uji-t

Pada penelitian ini untuk menguji perbedaan tingkat asertifitas antara siswa yang tinggal di panti asuhan dan siswa yang tinggal bersama orangtua maka peneliti menggunakan uji -t sebagai analisa data. Penentuan level kepercayaan menggunakan 95% atau alpha 5%. Dalam pengambilan keputusan  $H_0$  diterima jika t hitung lebih kecil dari pada t tabel, dan  $H_a$  diterima jika t hitung lebih besar dari pada t tabel.

Berikut tabel statistik asertifitas antara siswa yang tinggal di panti asuhan dan siswa yang tinggal bersama orangtua:

**Tabel 4.16**

**Group Statistics**

	kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Asertifitas	ortu	25	88.1200	17.76307	3.55261
	panti	25	85.1200	16.77876	3.35575

Dari tabel di atas diketahui bahwa, nilai rata -rata dan standar deviasi. Adapun rata-rata tingkat asertifitas siswa yang tinggal di panti asuhan, yaitu 88.1200, sedangkan rata -rata tingkat asertifitas siswa yang tinggal bersama orangtua yaitu 85.1200. Dari tabel di atas juga diketahui bahwa, rata- rata tingkat

asertifitas siswa yang tinggal di panti asuhan lebih rendah daripada tingkat asertifitas siswa yang tinggal bersama orangtua. Sedangkan hasil analisa dengan uji-t menunjukkan hasil pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.17

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Asertifitas	Equal variances assumed	.102	.750	.614	48	.542	3.00000	4.88693	-6.82584	12.82584
	Equal variances not assumed			.614	47.845	.542	3.00000	4.88693	-6.82666	12.82666

Tabel di atas menunjukkan persamaan nilai varian pada kedua kelompok yaitu kelompok siswa yang tinggal di panti asuhan dan siswa yang tinggal bersama orangtua. Varian pada kelompok tersebut dilihat dari nilai signifikansinya yaitu  $0.750 > \alpha 0.05$  yang artinya bahwa kedua kelompok siswa yang tinggal dipanti asuhan dan siswa yang tinggal bersama keluarga tidak ada perbedaannya.

Selain itu tabel di atas juga menunjukkan persamaan rata-rata pada keduanya yaitu dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel, dari perbandingan itu terdapat nilai t hitung  $0.614 < t$  tabel adalah 1,67722. Selain itu persamaan rata-rata pada kedua kelompok tersebut juga dapat dilihat dari nilai t

(2-tailed) dengan nilai  $0.542 >$  dari  $\alpha 0.05$ . dari nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai rata -rata asertifitas siswa yang tinggal di panti asuhan sama dengan siswa yang tinggal bersama orangtua.

#### **E. Hasil Uji Hipotesis**

Hasil analisis dari uji beda atau uji -t pada dua kelompok, yaitu kelompok siswa yang tinggal di panti asuhan sdengan siswa yang tinggal bersama orangtua, dapat diketahui dari hasil output yang menyatakan bahwa, nilai varian dan rata-rata tingkat asertifitas menunjukkan adanya persamaan antara siswa yang tinggal di panti asuhan sdengan siswa yang tinggal bersama orangtua.

Nilai signifikansi (2-tailed) dengan nilai  $0.542 >$  dari  $\alpha 0.05$ ,menyatakan bahwa kedua kelompok tersebut memiliki nilai rata -rata tingkat asertifitas yang sama, dimana persamaan ini juga dapat dilihat dari hasil t hitung  $0,614 <$  t tabel adalah  $1,67722$  yang artinya nilai rata –rata asertifitas pada kedua kelompok tersebut memiliki persamaan.

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa nilai signifikan (2 -tailed) yang lebih besar dari alpha  $0.05$  dan nilai t hitung yang lebih kecil dari t tabel menunjukkan bahwa  $H_a$  di tolak dan  $H_0$  diterima. Jadi kesimpulan yang diperoleh yaitu tidak ada perbedaan yang signifikan pada tingkat asertifitas siswa yang tinggal di panti asuhan dengan siswa yang tinggal bersama orangtua.

## **F. Pembahasan**

### **1. Tingkat Asertifitas Siswa Yang Tinggal Di Panti Asuhan**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapat hasil rata-rata tingkat asertivitas siswa yang tinggal di panti asuhan sebesar 85,12 dan masuk dalam kategori sedang. Dan Sebagian besar siswa yang tinggal dipanti asuhan memiliki tingkat asertivitas dalam kategori sedang, ini dapat dilihat dari data yang didapat bahwa tingkat asertifitas siswa yang tinggal di panti asuhan dengan kategori tinggi yaitu sebanyak 6 siswa atau 24 %. untuk kategori sedang jumlahnya yaitu 15 siswa atau 60 % . Sedangkan untuk kategori rendah berjumlah 4 siswa atau 16 %.

Hasil di atas sangat dipengaruhi oleh penerapan pola asuh yang diterapkan di panti asuhan. Pentingnya peran orangtua bagi perkembangan kepribadian individu tentu saja tidak akan didapatkan oleh siswa yang tinggal di panti asuhan. Seorang anak yatim, yatim piatu ataupun anak terlantar terpaksa hidup dalam sebuah panti asuhan. Panti Asuhan sendiri merupakan sebuah lembaga yang sangat populer untuk membantu perkembangan anak-anak yang tidak mempunyai keluarga ataupun yang tidak dapat tinggal bersama keluarganya.

Panti asuhan ini berperan sebagai pengganti keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak dalam proses perkembangan. Anak yang tinggal di panti asuhan juga mendapatkan kebutuhan fisik dan psikis; tetapi terutama kebutuhan psikis, yaitu baik berupa pemberian kasih sayang, perasaan aman dan sebagainya. Tetapi tentunya pemberian kebutuhan psikis tersebut tidaklah sama dengan anak yang hidup bersama dengan orangtua sendiri. Para pengasuh yang bekerja di panti asuhan mengalami kesulitan apabila harus memperhatikan setiap aspek

perkembangan dari masing-masing anak dan remaja yang tinggal di sana secara adil. Perhatian yang bisa mereka berikan biasanya hanya sebatas perkembangan fisik, seperti mencukupi kebutuhan makan, pakaian, dan keperluan sekolah.

Mulahajati Abdullah (1956), berpendapat bahwa tidaklah cukup hanya memberikan anak makanan dan minuman dan diserahkan ke sekolah saja. Tapi panti asuhan hendaklah merupakan suatu tempat dan lingkungan menuju kepada kesejahteraan anak-anak dalam arti kata yang luas, panti asuhan hendaklah merupakan suatu tempat dan lingkungan yang aman dan gembira yang memberikan ketentuan di mana tiap anak-anak mendapat tempat dan kesempatan untuk tumbuh dengan baik menjadi orang dewasa yang berguna bagi masyarakat.

Hasil tingkat asertifitas siswa yang tinggal dipanti asuhan juga sesuai dengan tingkat pengungkapan perasaan positif yang memiliki tingkat pengungkapan perasaan positif yang rata rata berada dalam kategori sedang jumlahnya yaitu 15 siswa atau 60 % , kategori tinggi yaitu 7 siswa atau 28 %. Sedangkan untuk kategori rendah berjumlah 3 siswa atau 12 %. Dan tingkat afirmasi diri siswa yang tinggal di panti asuhan memiliki tingkat afirmasi diri dengan kategori tinggi yaitu 6 siswa atau 24 %. Dan untuk kategori sedang jumlahnya yaitu 12 siswa atau 48 % . Sedangkan untuk kategori rendah berjumlah 7 siswa atau 28 %. Dan dalam hal mengungkapkan perasaan negatif siswa yang tinggal di panti asuhan rata rata berada dalam kategori sedang yaitu 14 siswa atau 56 % dan yang termasuk dalam kategori tinggi yaitu 6 siswa atau 24 %. Sedangkan untuk kategori rendah rendah berjumlah 5 siswa atau 20 %.

Dari data di atas menunjukkan bahwa sebagian siswa yang berasal dari panti asuhan dalam kategori sedang dalam berperilaku asertif dalam keseluruhan aspek yaitu dalam pengungkapan perasaan positif, afirmasi diri dan pengungkapan perasaan negatif. Hal ini bisa terjadi karena tidak adanya orangtua. Karena keluarga atau orangtua merupakan lingkungan sosial pertama bagi manusia, di mana sebelum mereka mempunyai kemampuan berinteraksi dengan orang lain terlebih dahulu. Keberadaan orangtua mempunyai arti penting dalam perkembangan sosial remaja. Keterikatan dengan orangtua pada masa remaja dapat membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan sosialnya, seperti tercermin dalam ciri-ciri harga diri, penyesuaian emosional dan kesehatan fisik (Desmita, 2005).

Orang yang tidak dapat berperilaku asertif lebih banyak menderita gangguan dan selain itu juga dengan ketidak asertifaannya maka hal tersebut dapat mengganggu orang lain dengan keluhan dan permintaannya. Dengan kata lain remaja yang memiliki perilaku asertif maka ia akan mampu melakukan hubungan interpersonal dengan teman sebayanya dengan lebih baik daripada remaja yang tidak memiliki perilaku asertif.

Maka dari itu peran pengasuh panti asuhan menjadi sangat penting bagi perkembangan siswa. Para pengasuh berperan menggantikan salah satu fungsi dari orangtua baik ayah maupun ibu, sehingga keberadaan pengasuh menjadi sangat penting dalam perkembangan anak selanjutnya, pola asuh yang baik dari para pengasuh panti asuhan akan membimbing, mengarahkan serta membentuk kepribadian anak hingga dia mampu melakukan penyesuaian diri yang baik, dan

mampu mengungkapkan pendapat dan keinginannya. Hal ini bisa menyebabkan anak yang tinggal di panti asuhan mempunyai tingkat asertifitas yang lebih baik lagi.

## **2. Tingkat Asertifitas Siswa Yang Tinggal Bersama Orangtua.**

Tingkat asertifitas siswa yang tinggal bersama orangtua mempunyai means 88.12 dan juga masuk dalam kategori sedang selain itu sebagian besar siswa yang tinggal bersama orangtua juga memiliki asertifitas yang sedang juga hal ini dapat dilihat data data bahwa siswa yang mempunyai tingkat asertifitas dengan kategori tinggi yaitu 13 siswa atau 27,66 %. Dan untuk kategori sedang jumlahnya yaitu 31 siswa atau 65,96 % . Sedangkan untuk kategori rendah berjumlah 3 siswa atau 6,38 %.

Dari hasil di atas dapat dilihat bahwa rata rata tingkat asertifitas siswa yang tinggal bersama orangtua lebih tinggi dari pada siswa yang tinggal di panti asuhan . Hal ini sesuai dengan pendapat Harris (dalam Prabana, 1997) yang mengatakan bahwa kualitas perilaku asertif seseorang dipengaruhi oleh pengalaman yang berupa interaksi dengan orangtua melalui pola asuh yang diterapkan dalam keluarga, dan menentukan pola responss seseorang dalam menghadapi masalah.

Menurut Sadarjoen (2005) seseorang dapat dikatakan asertif bila ia mampu menegakkan hak-hak pribadi dengan cara mengekspresikan pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, dan keyakinan-keyakinan yang ada dalam dirinya

dengan cara langsung melalui ungkapan verbal yang dilakukan dengan jujur dan dengan cara nyaman, tanpa mengabaikan hak-hak orang lain.

Hasil lain menunjukkan tingkat pengungkapan perasaan positif siswa yang tinggal bersama orangtua di SMP Muhammadiyah 5 Ponorogo memiliki tingkat pengungkapan perasaan positif dengan kategori tinggi yaitu 12 siswa atau 25,53 %. Dan untuk kategori sedang jumlahnya yaitu 32 siswa atau 68,09 % . Sedangkan untuk kategori rendah berjumlah 3 siswa atau 6,38 % . Sedangkan untuk afirmasi diri siswa yang tinggal bersama orangtua memiliki tingkat afirmasi diri dengan kategori tinggi yaitu 10 siswa atau 21,28 % . Dan untuk kategori sedang jumlahnya yaitu 23 siswa atau 48,94 % . Sedangkan untuk kategori rendah berjumlah 14 siswa atau 29,78 % . Dan untuk pengungkapan perasaan negatif pada siswa yang tinggal bersama orangtua yaitu tinggi dengan jumlah 12 siswa atau 25,53 % . Dan untuk kategori sedang jumlahnya yaitu 29 siswa atau 69,70 % . Sedangkan untuk kategori rendah berjumlah 6 siswa atau 12,77 % .

Dari hasil di atas menunjukkan siswa yang tinggal bersama orangtua memiliki tingkat asertivitas dengan kategori sedang maka dalam pengungkapan perasaan positif, afirmasi diri, serta pengungkapan perasaan negatif juga berada dalam kategori sedang.

Perilaku asertif bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, apalagi bagi remaja. Akan tetapi ini bukanlah hal yang tidak mungkin terjadi, seperti yang dinyatakan oleh Willis & Daisley (dalam Gunawan, 2005) bahwa asertif merupakan suatu bentuk perilaku dan bukan merupakan sifat kepribadian seseorang yang dibawa sejak lahir, sehingga dapat dipelajari meskipun pola

kebiasaan seseorang mempengaruhi proses pembelajaran tersebut. Ia menegaskan bahwa semua orang dapat berperilaku agresif, pasif, ataupun asertif. Akan tetapi untuk berperilaku asertif, perlu dipelajari dan dilatih dibandingkan perilaku agresif dan pasif (Pentz dalam Rakos, 1991).

Perilaku asertif dapat dipelajari secara alami dari lingkungan. Lingkungan yang dimaksud disini adalah keluarga sebagai lingkungan sosial pertama bagi anak, di samping juga terdapat faktor-faktor lain seperti budaya, usia dan jenis kelamin. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rathus & Nevis (dalam Widjaja & Wulan, 1998) yang menyatakan bahwa perilaku asertif merupakan pola-pola yang dipelajari dari lingkungan sebagai reaksi terhadap situasi sosial dalam kehidupannya. Hal ini diperkuat oleh Harris (dalam Prabana, 1997) bahwa kualitas perilaku asertif seseorang sangat dipengaruhi oleh pengalaman pada masa kanak-kanaknya. Pengalaman tersebut berupa interaksi dengan orangtua melalui pola asuh yang ada dalam keluarga yang menentukan pola respon seseorang dalam menghadapi berbagai masalah setelah ia menjadi dewasa kelak.

Pola asuh orangtua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orangtua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak (Baumrind dalam Irmawati, 2002).

### **3. Perbedaan Tingkat Asertifitas Antara Siswa Yang Tinggal Di Pant Asuhan Dan Siswa Yang Tinggal Bersama Keluarga**

Berdasarkan hasil analisis uji -t yang dilakukan, seperti yang sudah dipaparkan di paparan data hasil analisis uji -t diketahui, bahwa tingkat asertifitas siswa yang tinggal di panti asuhan dan siswa yang tinggal bersama orangtua terdapat persamaan varian pada kedua kelompok tersebut, yaitu kelompok siswa yang tinggal di panti asuhan dan siswa yang tinggal bersama orangtua. Varian pada kelompok tersebut dilihat dari nilai signifikansinya, yaitu Nilai signifikansi (2-tailed) dengan nilai  $0.542 > \alpha 0.05$ , menyatakan bahwa kedua kelompok tersebut memiliki nilai rata-rata tingkat asertifitas yang sama, dimana persamaan ini juga dapat dilihat dari hasil t hitung  $0,614 < t \text{ tabel } 1,67722$  yang artinya nilai rata-rata asertifitas pada kedua kelompok tersebut memiliki persamaan atau tidak terjadi perbedaan yang signifikan..

Hasil penelitian menunjukkan hasil yang sama kemungkinan karena disebabkan beberapa faktor, seperti lingkungan, peran keluarga, teman dan lain sebagainya. Lingkungan panti asuhan yang baik dan mendukung perkembangannya secara fisik dan mental juga sangat mempengaruhi asertifitas siswa yang tinggal di panti asuhan. Menurut pengasuh panti asuhan anak-anak yang tinggal di panti asuhan dididik dan dilatih untuk bisa hidup mandiri. Remaja di panti asuhan membutuhkan tingkat kemandirian yang bagus agar tidak memiliki sifat ketergantungan kepada pengasuhnya. Sehingga ketika keluar dari panti asuhan dapat melangsungkan dan mempertahankan kehidupannya secara mandiri. Selama masa remaja, tuntutan terhadap kemandirian sangat besar dan jika tidak direspon

dengan tepat bisa mengakibatkan dampak yang tidak menguntungkan terhadap perkembangan psikologis remaja pada masa mendatang (Mu'tadin, 2002). Dalam penelitian yang dilakukan destari (2005) menyatakan bahwa adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara kemandirian dengan asertifitas pada remaja yang tinggal di panti asuhan yatim piatu. Galassi dalam Fauziah (2009) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif, karena berkembangnya perilaku asertif dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dialami individu dalam lingkungan sepanjang hidup, tingkah laku asertif berkembang secara bertahap sebagai hasil interaksi antara anak, orangtua, dan orang dewasa lain dalam lingkungannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat asertifiitas Seseorang Menurut Gunarsa (2000) adalah:

a. Keluarga

Sebagai lingkungan pertama dan utama membentuk perilaku asertif individu. Pada dasarnya keluarga akan mempengaruhi perilaku asertif melalui dua cara yaitu: hasil pembentukan kepribadian individu dan sikap atau perilaku asertif orang tua.

b. Lingkungan Sekolah

Hubungan antara murid dengan guru atau antara murid dengan murid, banyak mempengaruhi kepribadian, kepribadian guru dapat menjadi tokoh yang dikagumi, karena timbul hasrat peniruan terhadap guru tersebut. Hubungan murid dengan murid yang baik dapat memperkecil kemungkinan tumbuhnya perbuatan yang jauh dari nilai moral yang tinggi bilamana kelompok itu sendiri sudah

mempunyai moral yang baik pula sehingga secara tidak langsung, Si murid memperoleh kesempatan untuk melatih dan memperkembangkan nilai nilai moral.

c. Lingkungan Teman-teman Sebaya

Makin bertambah umur, Si anak makin memperoleh kesempatan lebih luas untuk mengadakan hubungan dengan teman bermain sebaya, sekalipun dalam kenyataannya perbedaan umur yang relatif besar tidak menjadi sebab tidak adanya kemungkinan melakukan dalam suasana bermain.

d. Segi Keagamaan

Penghayatan nilai-nilai keagamaan dan perwujudannya dalam tingkah laku dan dalam hubungan dengan anak lain, dalam perkembangannya seorang anak mula-mula merasa takut untuk berbuat sesuatu yang tidak baik, seperti berbohong. Bahwa perbuatan yang tidak baik akan dihukum oleh penguasa tertinggi yaitu: Tuhan. Ajaran keagamaan dapat berupa petunjuk apa yang boleh dan wajar dilakukan, dapat berupa pengontrol untuk tidak melakukan sesuatu sesuai dengan kehendaknya. Nilai-nilai keagamaan ini, diperoleh anak pada usia yang muda, dapat menetap menjadi pedoman tingkah laku dikemudian kalau pada mulanya kepatuhan didasarkan karena adanya rasa takut yang diasosiasikan dengan kemungkinan memperoleh hukuman, maka lama-lama kepatuhan akan dapat dihayati sebagai cara dan tujuan hidupnya.

Proses pembentukan perilaku asertif tidak terlepas dari pengaruh lingkungan tempat tinggal baik itu keluarga ataupun masyarakat sekitar. Komponen utama dan pertama yang diperlukan dalam penanaman perilaku asertif seseorang adalah orangtua karena orangtua merupakan figur yang paling dekat

dengan kehidupan anak-anak di lingkungan keluarga. Hal itu dapat dilakukan dengan cara meningkatkan sikap keterbukaan di dalam lingkungan keluarga, menumbuhkan rasa percaya diri anak dan keberanian anak dalam mengemukakan pendapat dengan mendengar dan menghargai pendapat anak serta memberikan motivasi pada anak agar anak dapat bersosialisasi secara aktif melalui kegiatan-kegiatan positif di lingkungan sekitarnya (Sikone, 2006). Pendapat tersebut didukung oleh Yatim dan Irawanto (1993) yang menyatakan bahwa dalam keluarga terutama orangtua sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian anak termasuk pola asuh orangtua yang diterapkan pada anak. Penggunaan pola asuh tertentu dapat memberi dampak perkembangan terhadap bentuk-bentuk perilaku yang muncul pada anak (Tarmudji, 2001). Dalam hal ini karena remaja yang tinggal di panti asuhan tidak tinggal bersama orang tua maka para pengasuh panti asuhan yang menggantikan peran orang tua mereka.

Islam juga menyatakan bahwa lingkungan atau orangtua sangat berpengaruh dalam membentuk pribadi dan karakter seorang anak. Hal ini sesuai dengan hadist rosulluloh oleh Abu Hurairah bahwa Rasul saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى  
الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ . (متفق عليه)

Dari abu huroiroh rosulluloh SAW bersabda : Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah. Ibu-bapaknyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (muttafaqun alaihi)

Pada hadist di atas dijelaskan bahwa orangtua sangat berpengaruh dalam memndidik anak. Karena orangtua merupakan tempat pertama dan utama dalam pendidikan anak.

Selain itu dilihat dari aspek aspeknya tingkat pengungkapan perasaan positif pada siswa yang tinggal bersama orangtua lebih tinggi dari pada siswa yang tinggal di panti asuhan. Hal ini dapat diartikan bahwa Siswa yang tinggal bersama orangtua lebih mampu mengungkapkan perasaan positifnya dibanding dengan siswa yang tinggal di panti asuhan. Menurut galassi salah satu bentuk pengungkapan perasaan positif ialah memberin pujian. Menurut Galassi pujian adalah penilaian subjektif dari seseorang. Banyak sekali alasan mengapa penting sekali memberi pujian kepada orang lain, diantaranya: orang lain menikmati atau mendengar dengan sungguh-sungguh, ungkapan positif tentang perasaan mereka, memberikan pujian berakibat mendalam dan kuat terhadap hubungan antara dua orang, ketika seseorang dipuji, kecil kemungkinan mereka merasa tidak dihargai. Namun tidak semua orang senang mendapat pujian. Pujian dianggap hanyalah rayuan dan tidak jujur. Individu tersebut menyulitkan orang lain yang hendak memberikan pujian, karena selalu menanyakan kejujuran dari seseorang tersebut.

Dalam islam pun juga diperintahkan untuk mengungkapkan perasaan positifnya terhadap orang lain. Rasulullah juga menyuruh umat muslim untuk saling menyayangi dan mencintai orang lain, hal itu sebagai syarat keimanan mereka kepada Allah, seorang muslim tidak dikatakan beriman sebelum ia mencintai dan menyayangi saudaranya sendiri sesama muslim. Sedangkan orang yang tidak menyayangi dan mencintai orang lain maka ia tidak dianggap sebagai

orang yang baik, karena saling manyayangi dan mencintai merupakan manifestasi dari perasaan positif yang dimiliki orang seorangan. Hal ini sesuai dengan hadist yang diriwayatkan Az-Zubair di bawah ini, Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُوْمِنُوا حَتَّى تُحَابُّوا أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى أَمْرٍ إِذَا أَنْتُمْ فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ (أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ)

Dari abu huroiroh rosullulah SAW bersabda :“Demi dzat yang menguasai jiwaku, kalian tidak akan masuk surga sampai kalian beriman. Dan kalian tidak beriman sampai kalian saling mencintai. Maukah kalian aku beritahu tentang sesuatu yang membuat kalian saling mencintai? Sebarkanlah salam diantara kalian.” (HR. tirmidzi)

Dalam hadist di atas Rasulullah menganjurkan kaum muslimin untuk saling mencintai sebagai syarat keimanan mereka dan juga sebagai syarat untuk masuk surga. Orang mukmin yang hakiki adalah orang yang mencintai dan dicintai orang lain. Adapun orang yang tidak mencintai dan tidak dicintai orang lain, maka dia bukanlah orang yang baik. Oleh karena itu dengan mampu mengungkapkan perasaan positifnya kepada orang lain juga merupakan bentuk rasa cinta dan sayang kita kepada orang lain.

Dalam aspek afirmasi diri siswa yang tinggal di panti asuhan dan yang tinggal bersama orangtua berada dalam tingkatan sedang. Afirmasi diri sangat penting bagi perkembangan remaja. Menurut Galassi (1977) Afirmasi diri terdiri dari tiga perilaku, yaitu: mempertahankan hak, menolak permintaan, dan mengungkapkan pendapat. Ketidakmampuan mengekspresikan perilaku ini dapat dilihat dari penolakan pada satu hak dan diri, mengingat untuk dapat mengekspresikan perilaku ini harus menegaskan satu posisi yaitu dengan

mempunyai rasa hormat pada orang lain. Seorang dengan asertif yang baik ia mampu mempertahankan hak - hak yang ia memiliki.

Hal ini sesuai dengan pendapat sprafkin, dkk. (afiatin 2008) yang menyatakan bahwa asertifitas adalah suatu tingkah laku individu yang penuh dengan ketegasan yang timbul karena adanya kebebasan emosi dari setiap usaha untuk membela hak-haknya. Tapi dalam mempertahankan hak ini tidak boleh melanggar hak orang lain. Hal ini sesuai dengan apa yang di ungkapkan Corey (2007) bahwa perilaku asertif adalah ekspresi langsung, jujur, dan pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan, atau hak-hak seseorang tanpa kecemasan yang beralasan. Langsung artinya pernyataan tersebut dapat dinyatakan tanpa berbelit-belit dan dapat terfokus dengan benar. Jujur berarti pernyataan dan gerak-geriknya sesuai dengan apa yang diarahkannya. Sedangkan pada tempatnya berarti perilaku tersebut juga memperhitungkan hak-hak dan perasaan orang lain serta tidak melulu mementingkan dirinya sendiri.

Islam juga selalu mengajarkan ummat manusia untuk selalu berbuat *amar ma'ruf nahi mungkar* yaitu menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, selain itu islam juga menganjurkan kepada umatnya untuk selalu berbicara dengan benar, mengungkapkan perasaan positif, dan berbuat tegas. Sebagaimana arti perilaku asertif itu sendiri yakni perilaku seseorang yang mampu mengekspresikan emosi yang tepat, dalam komunikasi relatif terbuka, dan mengandung perilaku yang penuh ketegasan. Kemampuan asertif pada kenyataannya tidak berusaha untuk mengganggu kebebasan orang lain, tidak menggunakan kekerasan, apalagi sampai menyakiti orang lain.

Allah memerintahkan setiap manusia untuk berbuat tegas terutama dalam menerapkan perilaku *amar ma'ruf nahi munkar*. Karena dengan melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* maka kehidupan kita di dunia ini akan damai dan sejahtera. Selain itu Allah memerintahkan untuk berkata benar dan tegas serta hal-hal yang kita anggap salah atau benar. Perintah Allah untuk berbuat tegas terdapat dalam QS. Al-Ahzab ayat: 70:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

70. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan benar dalam segala hal.

Dengan berkata yang benar maka dapat menghindarkan manusia untuk merugikan orang lain. Dalam islam manusia di tuntut untuk selalu berani mengungkapkan kebenaran. Manusia dilarang berbohong meskipun sedikit. Dalam afirmasi diri seseorang juga harus berani menolak dengan ajakan - ajakan yang negatif yang dapat merugikan diri. Dalam islam juga di jelaskan tentang perintah untuk merubah suatu hal yang negatif bukan malah untuk mengikutinya. Seperti hadist rosululoh berikut ini :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ وَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَدْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه البخارى).

Artinya : Dari Abu Sa'id al Khudriy ra, ia berkata : saya mendengar Rasulullah SAW beesabda : “ Siapa saja diantara kalian melihat kemungkaran, maka rubahlah dengan tanganya, apabila ia tidak mampu, maka Rasulullah dengan lisanya, bila ia tidak mampu rubahlah hatinya, dan itu adalah paling lemahnya iman.” (HR. Muslim)

Selanjutnya dalam hal pengungkapan perasaan negatif siswa yang tinggal bersama orangtua lebih banyak dari pada siswa yang tinggal di panti asuhan. Hal ini berarti bahwa siswa yang tinggal bersama orangtua lebih berani dalam hal mengungkapkan perasaan negatif mereka.

Galassi (1977) berpendapat bahwa seseorang dikatakan mempunyai asertif yang baik jika seorang individu mampu mengungkapkan dirinya yang meliputi pengungkapan perasaan positif, afirmasi diri dan pengungkapan perasaan negatif dengan tegas dan bebas, mengungkapkan dengan cara yang tepat dan tetap menghargai orang lain. Selain itu Lazarus (santosa, 1999) juga menyatakan bahwa asertifitas sebagai kemampuan mengatakan “tidak”, kemampuan untuk meminta sesuatu, kemampuan mengekspresikan perasaan positif dan negatif, kemampuan untuk memulai, menyambung dan mengakhiri percakapan umum. Ada banyak situasi di mana individu berhak jengkel atau tidak menyukai dari perilaku orang lain; teman meminjam barang tanpa izin; teman yang selalu datang terlambat ketika berjanji; dan lain-lain. Pada situasi-situasi tersebut individu pasti merasakan jengkel dan jika benar, maka individu berhak mengungkapkan perasaannya dengan cara asertif. Individu juga mempunyai tanggung jawab untuk tidak memperlakukan atau merendahkan orang lain pada proses ini.

Islam juga tidak melarang ummatnya untuk menyatakan perasaan negatif seperti misalnya dengan marah apabila hal itu berhubungan dengan kebenaran atau urusan agama yang dilanggar, sebagaimana yang dilakukan Rasulullah, beliau akan marah apabila ada kebenaran atau urusan agama yang dilanggar, seperti yang dikatakan oleh Ali bin Abi thalib:

وَقَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «لَا يَغْضَبُ  
لِلدُّنْيَا فَإِذَا أَغْضَبَهُ الْحَقُّ لَمْ يَعْرِفْهُ أَحَدٌ وَلَمْ يَقُمْ لِغَضَبِهِ شَيْءٌ حَتَّى يَنْتَصِرَ لَهُ»  
(أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ)

Dari Ali r.a. berkata “Rasulullah tidak marah karena perkara dunia. Jika beliau dibuat marah oleh kebenaran (urusan agama yang dilanggar), maka beliau tidak akan dikenali oleh siapapun. (karena begitu marah) dan tidak ada yang berani berdiri (untuk mencegah beliau) sampai beliau berhasil menumpasnya” (HR. Tirmudzi).

Hadist di atas menjelaskan bagaimana keadaan ketika Rasulullah sedang marah, beliau akan marah dan tidak senang ketika ada suatu kebenaran atau hukum agama yang dilanggar. Rasulullah mengungkapkan kemarahannya jika ada suatu kebenaran yang dilanggar, namun beliau tidak akan pernah marah jika memang tidak ada sesuatu yang membuat beliau marah.